

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Tingkat Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Agama adalah sebuah koleksi terorganisir dari kepercayaan, sistem budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan atau perintah kehidupan. Banyak agama memiliki narasi, simbol dan sejarah suci yang dimaksudkan untuk menjelaskan makna hidup dan menjelaskan asal usul kehidupan atau alam semesta. Dari keyakinan mereka tentang kosmos dan sifat manusia, orang memperoleh moralitas, etika, hukum agama atau gaya hidup yang disukai. Kata agama berasal dari bahasa sansekerta yang berarti tradisi, kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal bahasa latin *Religio* yang berarti mengikat kembali, maksudnya dengan religi, seseorang mengikat dirinya kepada tuhan.¹

Religius adalah suatu sikap dan perilaku taat atau patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dipeluknya, bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta selalu menjalin kerukunan hidup antara pemeluk agama lain. Definisi lain dari religius adalah suatu cara pandang seseorang mengenai agamanya serta bagaimana orang tersebut menggunakan keyakinan agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Religius juga dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam

¹ www.wikipedia.com, “*Pengertian Agama*”, <https://id.wikipedia.org/wiki/Agama>, (10 februari 2019).

beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya, toleran kepada penganut agama lainnya dan mampu hidup dengan rukun. Karakter religius sangat penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi sikap hidup yang mengacu pada tatanan dan larangan sikap yang telah diatur dalam aturan agamanya.

Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu."

2. Dimensi Religiusitas

Menurut Glock dan Stark mengatakan bahwa terdapat lima dimensi dalam religiusitas, yaitu :

- a. Dimensi keyakinan (ideologis). Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya, misalnya kepercayaan kepada Tuhan, malaikat, surga dan neraka. Pada dasarnya setiap agama juga menginginkan adanya unsur ketaatan bagi setiap pengikutnya. Adapun dalam agama yang dianut oleh seseorang, makna yang terpenting adalah kemauan untuk mematuhi aturan yang berlaku dalam ajaran agama yang dianutnya. Jadi dimensi keyakinan lebih bersifat doktriner yang harus ditaati oleh penganut agama. Dengan sendirinya dimensi keyakinan ini menuntut dilakukannya praktek-praktek peribadatan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

- b. Dimensi praktek agama (ritualistik). Dimensi praktik agama yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, ketaatan, serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya. Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritus-ritus yang berkaitan dengan agama. Dimensi praktek dalam agama Islam dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah shalat, puasa, zakat, haji ataupun praktek muamalah lainnya.
- c. Dimensi pengalaman (eksperiensial). Dimensi pengalaman adalah perasaan-perasaan atau pengalaman yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, merasa doanya dikabulkan, diselamatkan oleh Tuhan, dan sebagainya.
- d. Dimensi pengetahuan agama (intelektual). Dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci manapun yang lainnya. Paling tidak seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi. Dimensi ini dalam Islam meliputi Pengetahuan tentang isi Al-Quran, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan, hukum Islam dan pemahaman terhadap kaidah-kaidah keilmuan ekonomi Islam atau perbankan syariah.

- e. Dimensi pengamalan (konsekuensi). Yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, misalnya apakah ia mengunjungi tetangganya sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan hartanya, dan sebagainya.²

3. Faktor yang mempengaruhi tentang religiusitas

Menurut Thouless dalam Atik Masrurroh, membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan menjadi empat macam, yaitu³ :

- a. Faktor Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial. Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan keagamaan itu, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu.
- b. Faktor pengalaman. Faktor ini Berkaitan dengan berbagai jenis pengalaman yang membentuk sikap keagamaan. Terutama pengalaman mengenai keindahan, konflik moral dan pengalaman emosional keagamaan. Faktor ini umumnya berupa pengalaman spiritual yang secara cepat dapat mempengaruhi perilaku individu.
- c. Faktor kehidupan. Faktor Kebutuhan-kebutuhan ini secara garis besar dapat menjadi empat, yaitu: kebutuhan akan keamanan atau keselamatan, kebutuhan akan cinta kasih, kebutuhan untuk

² Djamaludin Ancok & Fuad Nasori Suroso, Cetakan VIII, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 77-78.

³ Thouless, H. Robert, *Pengantar Psikologi agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 34.

memperoleh harga diri, dan kebutuhan yang timbul karena adanya ancaman kematian.

- d. Faktor intelektual. Faktor ini Berkaitan dengan berbagai proses penalaran verbal atau rasionalisasi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap individu berbeda-beda tingkat religiusitasnya dan dipengaruhi oleh dua macam faktor secara garis besarnya yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi religiusitas seperti adanya pengalaman emosional keagamaan, kebutuhan individu yang mendesak untuk dipenuhi seperti kebutuhan akan rasa aman, harga diri, cinta kasih dan sebagainya. Sedangkan pengaruh eksternalnya seperti pendidikan formal, pendidikan agama dalam keluarga, tradisi-tradisi sosial yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, tekanan-tekanan lingkungan sosial dalam kehidupan individu. Dari berbagai teori tentang religiusitas yang telah diuraikan penelitian ini akan menggunakan acuan teori dari Glock dan Stark bahwa terdapat lima dimensi dalam religiusitas, yaitu ideologi, intelektual, ritualis, pengalaman keagamaan, dan konsekuensi perilaku.

B. Teori Disposable Income

1. Pengertian Disposable income

Disposable income adalah pendapatan yang siap dibelanjakan atau ditabungkan oleh rumah tangga. Pendapatan disposable merupakan faktor penentu utama konsumsi dan tabungan. Tabungan merupakan bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi. Pendapatan disposable adalah pendapatan yang siap untuk dimanfaatkan guna membeli barang dan jasa

konsumsi dan selebihnya menjadi tabungan yang disalurkan menjadi investasi.⁴

2. Fungsi konsumsi

Fungsi konsumsi, yaitu suatu konsep yang mengkaitkan pengeluaran untuk konsumsi dengan tingkat pendapatan disposable konsumen.⁵ Menurut teori konsumsi Keynes, konsumsi yang dilakukan saat ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposable saat ini. Jika pendapatan disposable meningkat, maka konsumsi juga akan meningkat. Selanjutnya menurut Keynes ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung pada pendapatan. Artinya tingkat konsumsi itu harus dipenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Itulah yang disebut dengan konsumsi otonomus.⁶ Apabila dihubungkan dengan pendapatan disposable fungsi konsumsi biasanya dinyatakan dengan menggunakan persamaan berikut:

$$C = a + b Y_d$$

Dimana:

a = konsumsi otonom,

b = kecondongan konsumsi marginal

Y_d = pendapatan disposable

Yang perlu diperhatikan dalam fungsi konsumsi Keynes adalah:

- a. Merupakan variabel riil/nyata, yaitu bahwa fungsi konsumsi menunjukkan hubungan antara pendapatan dengan pengeluaran konsumsi yang keduanya dinyatakan dengan menggunakan tingkat harga konstan, bukan hubungan antara pendapatan nominal dengan pengeluaran konsumsi nominal.

⁴ Case E. Karl, Fair C. Ray, *Case Fair : Prinsip-prinsip Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2007), 31.

⁵ Paul A. Samuelson, William D. Nordhaus, *Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 1997), 161.

⁶ Rahardja, P & Manurung. M, *Teori Ekonomi Makro*, Edisi 4, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008), 63.

- b. Merupakan pendapatan yang terjadi, bukan pendapatan yang diperoleh sebelumnya, dan bukan pendapatan yang diperkirakan terjadi di masa datang.
- c. Merupakan pendapatan absolut, bukan pendapatan relatif atau pendapatan permanen, sebagaimana dikemukakan oleh ahli ekonomi lainnya.

3. Hubungan antara disposable income dengan konsumsi

Beberapa faktor yang mempengaruhi konsumsi. Diantaranya Keynes menyatakan bahwa konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan disposable. Pendapatan disposable yang digunakan untuk menabung merupakan pendapatan yang tersisa karena tidak habis digunakan untuk konsumsi. Secara tidak langsung tabungan masyarakat ditentukan oleh besarnya pendapatan dan juga besarnya konsumsi. Hubungan diantara pendapatan, konsumsi, dan tabungan dapat dinyatakan dengan menggunakan persamaan berikut ⁷ :

$$Y = C + S$$

Dimana:
 Yd = pendapatan disposable
 C = konsumsi rumah tangga
 S = tabungan rumah tangga

4. Hubungan antara disposable income dengan tabungan.

Menurut Keynes, tabungan masyarakat dipengaruhi oleh pendapatan. Secara matematika teori tabungan Keynes dapat dituliskan sebagai berikut:

$$S = Y - C$$

Dimana:
 S = Saving (Tabungan)
 Y = Pendapatan
 C = Pengeluaran

⁷ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2013), 108.

Secara teori hubungan antara tabungan dengan pendapatan adalah positif. Peningkatan pendapatan akan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menabung. Jika tingkat pendapatan meningkat maka tingkat tabungan juga akan meningkat maupun sebaliknya.

5. Pengaruh pendapatan terhadap minat menabung

Tidak semua pendapatan yang diperoleh masyarakat dibelanjakan untuk barang dan jasa, tetapi sebagian akan ditabungkan. Tingginya tingkat tabungan bergantung kepada besar kecilnya pendapatan yang siap dibelanjakan. Oleh karena itu hasrat menabung akan meningkat sesuai dengan tingkat pendapatan. Sehingga besar kecilnya tabungan dipengaruhi secara positif oleh besar kecilnya pendapatan. Menurut mainstream Keynesian pendapatan adalah motor penggerak tabungan. Karenanya semakin tinggi tingkat pendapatan, maka semakin tinggi jumlah tabungan.

C. Teori Minat

1. Pengertian Minat

Minat dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai sebuah kecenderungan hati yang tinggi terhadap suatu gairah atau keinginan.⁸ Minat (interest) adalah suatu sikap yang berlangsung terus menerus yang memolakan perhatian seseorang, sehingga membuat dirinya jadi selektif terhadap objek minatnya, perasaan yang menyatakan bahwa satu aktivitas, pekerjaan, atau objek itu berharga atau berarti bagi individu dan satu keadaan motivasi, atau set motivasi, yang menuntun tingkah laku menuju

⁸ Anton M. Moeliono, et.al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 225.

satu arah (sasaran) tertentu.⁹Pengertian lain dari minat yaitu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri.

Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Crow and Crow mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Rumusan lain dikemukakan Syaiful Bahri Djamarah, minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas.¹⁰

Minat bukan istilah yang populer karena ketergantungannya pada faktor-faktor internal seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan. Rangsangan yang diberikan oleh bank untuk menarik minat menabung masyarakat terbatas pada rangsangan yang hasilnya dapat dirasakan langsung oleh nasabah. Nasabah saat ini lebih berhati-hati sebelum memutuskan bank manakah yang akan dipilihnya sebagai tempat menginvestasikan dananya. Penilaian masyarakat terhadap bank tidak hanya terpaku pada masalah kuantitas seperti bunga bank, tetapi sudah berkembang pada persoalan kualitas, baik mengenai produk bank maupun layanannya.¹¹

⁹ Chaplin, J.P, *Kamus Psikologi Lengkap*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008), 15.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 133.

¹¹ Zainab, *Pengaruh Citra Merek Periklanan dan Persepsi Terhadap Minat Menabung Nasabah* (Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 31-32.

Menabung merupakan suatu aktivitas guna memenuhi suatu kebutuhan yaitu jaminan akan materi, menabung merupakan kegiatan aktivitas yang memerlukan adanya keinginan dalam diri seseorang untuk menyisihkan dan menyimpan uangnya di bank. Menabung memerlukan minat agar perilakunya terarah pada aktivitas tersebut (menabung). Sedangkan pengertian tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.¹²

Dari pengertian tersebut tersirat bahwa orang yang menabung mempunyai hak untuk memperoleh kembali tabungannya dengan syarat tertentu. Dengan demikian tabungan juga memberikan manfaat fungsional, praktis serta emosional untuk dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan nasabah. Sedangkan menabung adalah tindakan yang dianjurkan oleh agama, karena dengan menabung berarti seorang muslim mempersiapkan diri untuk pelaksanaan perencanaan masa yang akan datang sekaligus untuk menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan, dalam ayat Al-Quran terdapat ayat-ayat yang secara tidak langsung telah memerintahkan kaum muslimin untuk mempersiapkan hari esok secara lebih baik, seperti dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 266 :

أَيُّودُ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِنْ نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ ۗ
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

¹² Undang-undang No 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan.

Artinya: “Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya.”

Ayat tersebut memerintahkan kita untuk bersiap-siap dan mengantisipasi masa depan keturunan, baik secara rohani maupun secara ekonomi harus dipikirkan langkah-langkah perencanaannya. Salah satu langkah perencanaannya adalah dengan menabung.

2. Karakteristik Minat

Minat merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Terbentuknya minat diawali oleh perasaan senang dan sikap yang positif. Terdapat tiga karakteristik minat, yaitu sebagai berikut:

- a. Minat timbul dari adanya perasaan senang terhadap suatu objek atau situasi yang menarik perhatian seseorang.
- b. Minat dapat menyebabkan seseorang menaruh perhatian secara sadar, spontan, mudah, wajar tanpa dipaksakan dan selektif.
- c. Minat mengandung unsur penghargaan, mengakibatkan suatu keinginan, dan kegairahan untuk mendapat sesuatu yang diinginkan.

3. Faktor yang mempengaruhi Minat

Menurut Crow and Crow yang dikutip dalam bukunya Abdul Rahman Saleh berpendapat ada tiga faktor yang mempengaruhi timbulnya minat, yaitu:

1. Faktor dorongan dari dalam. Artinya mengarah pada kebutuhan-kebutuhan yang muncul dari dalam individu, merupakan faktor yang

berhubungan dengan dorongan fisik, motif, mempertahankan diri dari rasa lapar, rasa takut, rasa sakit, juga dorongan ingin tahu membangkitkan minat untuk mengadakan penelitian dan sebagainya.

2. Faktor motif sosial. Artinya mengarah pada penyesuaian diri dengan lingkungan agar dapat diterima dan diakui oleh lingkungannya atau aktivitas untuk memenuhi kebutuhan sosial, seperti bekerja, mendapatkan status, mendapatkan perhatian dan penghargaan.
3. Faktor emosional atau perasaan. Artinya minat yang erat hubungannya dengan perasaan atau emosi, keberhasilan dalam beraktivitas yang didorong oleh minat akan membawa rasa senang dan memperkuat minat yang sudah ada, sebaliknya kegagalan akan mengurangi minat individu tersebut.

D. Teori Tabungan

1. Pengertian Tabungan

Tabungan adalah sebagian dari pendapatan masyarakat yang tidak dipergunakan untuk dikonsumsi. Masyarakat yang mempunyai penghasilan lebih besar dari pada kebutuhan konsumsinya mempunyai kesempatan untuk menabung.¹³ Perubahan tabungan pada masyarakat dapat terjadi karena dua hal, yaitu:

- a. Berubahnya pendapatan masyarakat
- b. Berubahnya pola hidup masyarakat

Tabungan dalam kaitannya dengan pendapatan masyarakat dapat mempengaruhi taraf tabung masyarakat.

¹³ Rusdarti, Kusmuriyanto, *Fenomena Ekonomi Di Sekitar Kita* (Surakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2008), 169.

2. Menabung dalam Islam

Aktivitas menabung juga diajarkan dalam Islam. Menabung adalah pelajaran yang dapat diteladani dari kisah nabi Yusuf as. Hal ini juga tercantum dalam Al-Qur'an, yaitu QS. Yusuf ayat 47-48 yang berbunyi:

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَابًّا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ
ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَحْصِنُونَ

Artinya, Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan."¹⁴

Secara umum perilaku menabung seseorang ditentukan oleh dua faktor keputusan penting. Pertama adalah merujuk pada seberapa besar pendapatan riil yang diterima akan dimanfaatkan untuk keperluan konsumsi. Kedua adalah merujuk pada seberapa besar pendapatan riil yang diterima akan disisihkan untuk ditabung.¹⁵

Berdasarkan analisis teoritik maupun empiric tentang tabungan dalam perspektif teori moneter konvensional selalu didominasi oleh dua poros teori besar, yakni teori Klasik dan Keynesian. Namun demikian, belakangan banyak penelitian empiris yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten dengan kedua teori tersebut. Meskipun, beberapa temuan belakangan masih tetap menganut model ekonomi konvensional yang masih berbasis pada "kekuatan bunga", namun relatif masih belum mampu mengatasi persoalan. Bersamaan dengan hal tersebut, komunitas ilmuan

¹⁴ Al-Qur'an Surat Yusuf Ayat 47 - 48.

¹⁵ Desi Fatma Wati, "Pengaruh Pendapatan, Religiusita, dan Informasi....," Skripsi, (Januari 2013), 36.

lain melakukan ijtihad dan melahirkan sebuah konsep baru, yakni model ekonomi syariah.¹⁶

3. Manfaat Konsumen pada Tabungan Syari'ah

Menurut Muhlis konsep ekonomi syariah dibentuk berdasarkan landasan-landasan hukum Islam yaitu filosofi religiusitas, dan menekankan pada nilai keadilan serta instrument kemaslahatan yang terdapat dalam Kitab Suci Al-Qur'an diantaranya yaitu :

- a) Surat At-Takatsur ayat 1-2, yang berbunyi :

أَلْهَأَكُمُ التَّكَاثُرُ، حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ

Artinya Telah membuat kalian lalai, upaya memperbanyak harta, hingga kalian masuk liang kubur

- b) Surat Al-Munafiqun ayat 9, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ
ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Artinya Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi.

- c) Surat Al-Hasyr ayat 7, yang berbunyi :

مَا أَقَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۗ
وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ
شَدِيدُ الْعِقَابِ

Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu,

¹⁶ Ibid, 36

maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.

Dasar filosofi religiusitas dalam ekonomi islam ini yaitu menghilangkan atau melarang system “bunga atau riba” dalam semua kegiatan transaksinya. Sedangkan nilai keadilan melahirkan profit and loss sharing (PLS) dengan indikator nisbah bagi hasil. Pada instrumen kemaslahatan kebijakan kelembagaan zakat, pelarangan israf, dan pembiayaan (bisnis) halal yang semuanya dituntun oleh nilai falah.¹⁷ Berdasarkan dasar-dasar yang disebutkan di atas tentang filosofi religiusitas, nilai keadilan, dan instrument kemaslahatan merupakan pembeda antara ekonomi syariah dengan konsep dasar ekonomi konvensional. Sedangkan untuk memahami mainstream ekonomi syariah harus memahami ketiga dasar ekonomi syariah yang telah di sebutkan diatas.

Menurut Ahmad Dimiyati secara umum perdebatan konseptual antara riba dan bunga, pada semua penganut agama sudah muncul sejak jaman Yunani kuno. Pada saat itu istilah riba (usury) diganti dengan istilah bunga uang (interest). Istilah interest hanya merujuk pada tambahan yang tidak terlalu banyak. Sedangkan usury meruju pada tambahan uang yang berlipat ganda hingga dua kali lipat lebih.¹⁸ Mircae menyebutkan mereka sepakat bahwa riba dilarang, sedangkan bunga uang (interest) dibolehkan karena alasan demi perdangan (bisnis) dan untuk usaha yang produktif. Berlandaskan dasar tersebut, penerapan bunga di perbankan sejak saat itu

¹⁷ Khoirun Nisa, “*Analisis Pengaruh Tingkat Pendapatan Dan Religiusitas.....*”, Skripsi, (Maret 2018), 60.

¹⁸ Ibid, 61

disebut dengan bunga riba dan dimasukkan dalam kategori bunga riba (interest).

Menurut Umar Capra di kalangan muslim pun terjadi perbedaan tentang bunga. Sebenarnya sejarah telah mencatat bahwa semua mazhab fiqh telah mencapai suatu konsesus bahwa riba yang diharamkan dalam Al-Qur'an meliputi semua bentuk dan variannya. Namun setelah era post-kolonial yang melanda hampir semua negara muslim di seluruh penjuru dunia, serta dominasi pasar finansial internasional yang berbasis bunga, muncul kontroversi perihal penentuan substansi riba dan aplikasinya dalam dunia ekonomi.¹⁹

Tanpa mengabaikan latar belakang dari konsep bisnis bank syariah, bagaimanapun bank syariah adalah lembaga bisnis yang dituntut untuk mampu memperoleh laba yang sesuai dengan nilai-nilai syariah yang universal. Tuntutan memperoleh laba yang sesuai tidak menjadi penghalang untuk tetap menjalankan nilai-nilai syariah Islam. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bunga bank ditetapkan riba saat teori-teori diperbolehkannya bunga bank dalam dunia perbankan untuk kegiatan usaha yang produktif dan dilarangnya riba selain kegiatan yang produktif. Berdasarkan pada pandangan umat Islam masih ada beberapa yang menyatakan bunga bank diperbolehkan dan ada yang melarang adanya bunga bank. Pada dasarnya konsep universal bank syariah melarang bunga bank dan riba.

¹⁹ Ibid, 61